

Sosiologi Lembaga Pendidikan: Pramuka, Rohis, dan OSIS sebagai Ruang Produksi Modal Sosial Siswa Madrasah Aliyah

Siti Faradina^{1*}, Muh. Hanif²

^{1*2} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

sitifarahdina355@gmail.com

Received: 12-05-2026

Revised: 23-05-2026

Published: 20-06-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi pelajar dalam membentuk modal sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas. Fokus penelitian meliputi proses pembentukan jaringan sosial, kepercayaan, tanggung jawab, komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama melalui kegiatan organisasi pelajar seperti OSIS, Pramuka, dan Rohis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pembina dan siswa organisasi, serta dokumentasi berupa struktur organisasi, laporan kegiatan, dan program kerja. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi pelajar berfungsi sebagai arena produksi modal sosial melalui interaksi lintas kelas yang berlangsung secara intensif dan berulang. Kegiatan kolektif dalam organisasi membentuk jaringan sosial, solidaritas, kepercayaan, dan tanggung jawab antarsiswa melalui kerja sama dan komunikasi yang dialogis. Selain itu, pengalaman organisasi juga memperkuat kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim siswa melalui proses learning by doing. Dukungan kelembagaan sekolah berupa fasilitas, kebijakan, dan pendampingan pembina turut memperkuat keberlangsungan proses tersebut. Dengan demikian, organisasi pelajar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kompetensi sosial siswa.

Kata kunci: Modal Sosial Siswa, Pramuka, Rohis, OSIS, Madrasah Aliyah.

Citation:

Faradina, S., & Hanif, M. (2026). Sosiologi Lembaga Pendidikan: Pramuka, Rohis, dan OSIS sebagai Ruang Produksi Modal Sosial Siswa Madrasah Aliyah. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(3), 268-280.

PENDAHULUAN

Organisasi pelajar seperti pramuka, Rohis, dan OSIS di Madrasah Aliyah menjadi fenomena penting karena berfungsi sebagai ruang produksi modal sosial. Ketiga organisasi ini tidak hanya sekadar kegiatan ekstrakurikuler, tapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang nyata. Pramuka mengadakan kegiatan rutin setiap jumat yang mempertemukan siswa dari berbagai kelas dalam kelompok campuran. Hal ini membantu siswa membangun jaringan pertemanan yang lebih luas. Rohis juga berperan penting dalam memperluas interaksi sosial siswa melalui kegiatan seperti tilawah, hadroh, keputihan, serta event lomba dan makrab, rohis membantu siswa memperluas hubungan sosial dan membentuk akhlak serta kedisiplinan (Wahyuni & Trisiana 2024). Sementara itu, OSIS berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk belajar kepemimpinan. OSIS melatih siswa untuk keluar dari zona nyaman, berkoordinasi dengan divisi lain, dan mengambil keputusan bersama.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, organisasi pelajar menjadi ruang penting bagi siswa untuk membangun modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, norma, dan kerja sama yang tidak diperoleh secara optimal melalui pembelajaran formal di kelas (Fitri & Setiawan). Data awal dari observasi lokasi menunjukkan bahwa pramuka mengadakan pertemuan lintas kelas, sekolah memberikan dukungan fasilitas dan anggaran bagi semua organisasi, dan kasus lapangan menunjukkan perubahan nyata pada siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih percaya diri setelah aktif berorganisasi. Selain itu, terdapat perubahan perilaku sosial siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih percaya diri setelah aktif mengikuti organisasi (Hanif, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi pelajar memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan madrasah (Ridwan et al., 2026).

Penelitian terdahulu mengenai modal sosial siswa dan organisasi pelajar umumnya masih bersifat normatif dan administratif. Kajian mengenai modal sosial lebih banyak menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana mekanisme sosial tersebut terbentuk dalam aktivitas organisasi siswa sehari-hari (Ikhsan et al., 2025). Penelitian tentang organisasi pelajar juga lebih banyak membahas fungsi formal OSIS dan Pramuka sebagai wadah kegiatan ekstrakurikuler, seperti struktur kepengurusan, aturan organisasi, dan program kerja (Nurmizah et al., 2026). Sementara itu, kajian mengenai solidaritas sekolah lebih sering menekankan pentingnya kohesi sosial dan identitas kelembagaan tanpa mengkaji secara mendalam proses terbentuknya solidaritas melalui pengalaman kolektif siswa dalam organisasi (Syafei et al., 2022).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa masih terdapat kekosongan penelitian mengenai bagaimana organisasi pelajar seperti Pramuka, Rohis, dan OSIS membentuk modal sosial siswa melalui interaksi sosial sehari-hari di Madrasah Aliyah. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek formal organisasi, pendidikan karakter, dan program kerja, sehingga belum mengkaji secara mendalam proses terbentuknya jaringan sosial, kepercayaan, solidaritas, komunikasi, dan kepemimpinan siswa dalam aktivitas organisasi. Selain itu, kajian empiris mengenai organisasi pelajar dalam perspektif sosiologi pendidikan di lingkungan madrasah masih sangat terbatas.

Penelitian terdapat kebaruan ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini memposisikan organisasi pelajar Pramuka, Rohis, dan OSIS bukan sekadar sebagai wadah kegiatan, tetapi sebagai arena produksi modal sosial yang dianalisis melalui pengalaman nyata siswa. Kedua, penelitian ini mengkaji secara mendalam mekanisme terbentuknya jaringan sosial, kepercayaan, solidaritas, komunikasi, dan kepemimpinan melalui interaksi keseharian, yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dalam perspektif sosiologi pendidikan di konteks Madrasah Aliyah, yang masih relatif jarang diteliti dibandingkan dengan sekolah umum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual dan prosedural dalam memahami modal sosial siswa.

Penelitian ini menjadi penting karena organisasi pelajar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk kemampuan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, dan rasa percaya diri. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis bagaimana siswa membangun jaringan sosial melalui organisasi pelajar; (2) menjelaskan bentuk kegiatan kolektif yang membangun rasa percaya dan tanggung jawab antarsiswa; dan (3) menganalisis bagaimana pengalaman organisasi memperkuat kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam kajian sosiologi pendidikan, khususnya terkait pembentukan modal sosial dalam organisasi pelajar di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas, sebuah sekolah menengah yang berbasis agama di kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena memiliki kelompok siswa yang sangat aktif dengan kegiatan Pramuka, Rohis, OSIS yang melibatkan siswa dari berbagai kelas dalam kegiatan, pertemuan, dan program kerja. Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas memiliki ciri khas yang kuat, yaitu kedisiplinan yang baik, serta dukungan dari guru dan pembina terhadap kegiatan siswa. Penelitian ini ingin melihat bagaimana siswa dari berbagai kelas bisa bekerja sama, membangun kepercayaan, dan merasa satu tim melalui kegiatan organisasi, sehingga organisasi ini bisa menjadi tempat untuk belajar dan tumbuh bersama. Penelitian ini akan melihat praktik kegiatan organisasi pelajar dan pengalaman siswa yang terlibat di dalamnya, dengan memperhatikan hubungan antara siswa, aturan, dan simbol, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, identitas, dan kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas (Coe et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas. Cara ini dipilih karena bisa menggali lebih dalam tentang dinamika organisasi pelajar sebagai tempat pembentukan jaringan sosial dan solidaritas siswa. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada organisasi OSIS, Rohis, dan Pramuka. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan pembina organisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan siswa lintas kelas dapat memperkuat rasa kebersamaan. Hal ini juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan seperti laporan kegiatan organisasi, struktur organisasi, program kerja, dan prestasi organisasi. Dokumen ini melengkapi data primer dengan gambar

formal tentang struktur dan capaian program.

Sumber data ini ditetapkan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan kebutuhan dan kesesuaiannya dengan focus kajian organisasi pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas. Salah satu sumber utamanya adalah Pembina organisasi, karena mereka memiliki peran langsung dalam mendampingi, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan siswa di OSIS, Rohis, dan Pramuka.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling melengkapi satu sama lain. Pertama, melakukan observasi langsung terhadap praktik siswa lintas kelas dalam organisasi pelajar. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi antar siswa dan bagaimana jaringan sosial terbentuk melalui kerja sama antar siswa. Kedua, melakukan wawancara dengan Pembina organisasi. Wawancara ini membantu memahami pengalaman kolektif yang menumbuhkan rasa percaya, tanggung jawab, dan solidaritas antar siswa. Melalui wawancara, diperoleh pandangan subjektif mengenai motivasi, manfaat, serta tantangan yang dihadapi dalam kegiatan organisasi. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk menelusuri pengalaman organisasi secara formal melalui kegiatan organisasi, struktur organisasi, laporan program kerja dan dokumentasi prestasi organisasi. Dengan dokumentasi ini, kami dapat memperkuat analisis mengenai komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim yang berkembang di lingkungan madrasah (Creswell et al., 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah yang terkait satu sama lain. Pertama, melakukan kondensasi data. Ini berarti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengatur data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, hasil kondensasi data kemudian disajikan dalam beberapa bentuk. menggunakan uraian naratif, tabel, atau matriks. Ini memudahkan pembacaan pola interaksi siswa, dinamika organisasi, dan hubungan antara temuan. Ketiga, melakukan penarikan kesimpulan. Ini berarti merumuskan makna dari data yang telah disajikan. Dengan demikian, diperoleh gambaran tentang peran organisasi pelajar dalam membangun jaringan sosial, solidaritas, kepercayaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa. Keempat, kesimpulan tersebut diverifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan dokumen. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, pembina, siswa, dan orang tua. triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan triangulasi dokumen dilakukan dengan menelaah arsip resmi seperti laporan kegiatan, dan laporan program kerja (Creswell et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siswa Lintas Kelas Membangun Jaringan Sosial Melalui Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas menjadi ruang strategis dalam membangun jaringan sosial siswa lintas kelas. Kegiatan organisasi seperti OSIS, Pramuka, dan Rohis secara struktural dirancang untuk melibatkan siswa dari kelas X, XI, dan XII dalam satu kepengurusan maupun kegiatan bersama. Hal ini diperkuat oleh dokumen organisasi berupa struktur kepengurusan dan

laporan kegiatan tahunan yang menunjukkan keterlibatan lintas kelas dalam setiap program kerja.

Namun demikian, temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada perspektif pembina, tetapi juga pengalaman langsung siswa. Salah satu siswa anggota Pramuka menyatakan *“Sebelum ikut Pramuka, saya hanya kenal teman satu kelas. Setelah ikut, jadi kenal banyak teman dari kelas lain, bahkan kakak kelas.”* Siswa OSIS juga mengungkapkan pengalaman serupa *“Di OSIS kita sering kerja bareng lintas angkatan, jadi mau tidak mau harus saling kenal lama-lama jadi dekat.”* Interaksi lintas kelas ini berlangsung secara berulang melalui kegiatan rutin seperti rapat OSIS, pertemuan Pramuka setiap Jumat, serta kegiatan Rohis seperti kajian mingguan, tilawah, dan hadroh. Intensitas interaksi tersebut membuat hubungan sosial siswa tidak hanya bersifat formal, tetapi berkembang menjadi relasi yang lebih personal.

Budaya kelembagaan madrasah yang menekankan kedisiplinan, kebersamaan, dan religiusitas juga memperkuat proses ini. Dukungan sekolah berupa fasilitas sekretariat, sanggar pramuka, serta alokasi anggaran turut menciptakan ruang interaksi yang kondusif. Dengan demikian, organisasi pelajar berfungsi sebagai arena sosial yang memperluas jaringan pertemanan sekaligus memperkuat solidaritas antarsiswa.

Kegiatan Kolektif Menumbuhkan Kepercayaan dan Tanggung Jawab Antarsiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dan tanggung jawab siswa terbentuk melalui keterlibatan dalam kegiatan kolektif organisasi. Kegiatan seperti kepanitiaan acara, rapat rutin, dan evaluasi program kerja menuntut adanya kerja sama dan koordinasi antaranggota.

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa kepercayaan tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses kerja sama yang berulang. Seorang siswa anggota Rohis menyatakan *“Kalau ada acara, kita harus saling percaya. Kalau satu orang tidak menjalankan tugas, kegiatan bisa terganggu.”* Siswa lain menambahkan *“Dari sering kerja bareng, jadi lebih percaya sama teman dan merasa punya tanggung jawab.”* Dalam kegiatan OSIS, siswa juga mengalami proses serupa *“Kalau rapat atau program kerja, kita harus saling bantu. Kalau tidak kompak, kegiatan tidak jalan.”*

Kegiatan kolektif ini didukung oleh berbagai faktor, seperti komunikasi terbuka antara pembina dan siswa, serta budaya organisasi yang menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembina berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa mendominasi, sehingga siswa memiliki ruang untuk belajar mandiri.

Selain itu, terdapat mekanisme kontrol sosial dalam organisasi, seperti evaluasi rutin dan pembagian tugas yang jelas. Siswa yang aktif mendapatkan pengalaman kepemimpinan dan kerja sama, sementara siswa yang kurang aktif menghadapi konsekuensi seperti teguran atau evaluasi kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolektif tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga membentuk tanggung jawab sosial siswa.

Pengalaman Organisasi Memperkuat Komunikasi, Kepemimpinan, dan Kerja Tim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama siswa. Perubahan ini terutama terlihat pada siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Seorang pengurus OSIS menyatakan *“Dulu saya tidak berani bicara di depan umum, sekarang sudah*

terbiasa karena sering memimpin rapat.” Siswa Pramuka juga mengungkapkan “Di Pramuka kita belajar kerja sama. Tidak bisa sendiri, harus saling bantu dan mendengar pendapat teman.” Sementara itu, anggota Rohis menyampaikan “Kegiatan seperti hadroh dan tilawah membuat saya lebih berani tampil dan percaya diri.”

Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi kegiatan seperti foto rapat OSIS, kegiatan Pramuka, dan acara Rohis yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi kelompok dan kerja tim.,Selain pengalaman individu, peran lembaga juga sangat penting dalam mendukung penguatan keterampilan ini. Sekolah menyediakan fasilitas, anggaran, serta kebijakan yang mendukung keberlangsungan organisasi. Pembina juga menerapkan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik dan tekanan program kerja, sehingga siswa belajar menghadapi masalah secara kolektif.

Strategi kelembagaan seperti pembatasan rangkap jabatan dan pemberian apresiasi terhadap prestasi siswa. Strategi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan peran, meningkatkan motivasi, serta memastikan keberlanjutan organisasi. Sehingga pengalaman organisasi tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, disiplin, mampu bekerja sama, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Selain itu, organisasi pelajar juga berperan dalam meningkatkan kualitas lembaga, karena membentuk citra madrasah sebagai institusi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga dalam pengembangan soft skills.

Pembahasan

Makna Siswa Lintas Kelas Membangun Jaringan Sosial Melalui Organisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi pelajar di MAN 2 Banyumas menjadi ruang strategis bagi siswa lintas kelas dalam membangun jaringan sosial yang tidak diperoleh secara optimal melalui pembelajaran formal di kelas. Namun, temuan ini tidak hanya penting pada aspek deskriptif, melainkan pada penjelasan mengenai bagaimana proses tersebut terjadi dan mengapa organisasi pelajar mampu menjadi medium yang efektif dalam pembentukan jaringan sosial siswa.

Secara empiris, pembentukan jaringan sosial siswa diawali dari desain struktural organisasi yang secara sengaja mengintegrasikan siswa dari kelas X, XI, dan XII dalam satu kepengurusan maupun kegiatan kolektif. Struktur ini mendorong siswa keluar dari pola interaksi homogen berbasis kelas menuju interaksi yang lebih heterogen. Dalam konteks ini, organisasi pelajar berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan siswa lintas kelompok, sehingga memperluas relasi sosial mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak terbentuk secara alami, tetapi merupakan hasil dari rekayasa sosial melalui struktur organisasi (Muda & Mala, 2024).

Proses tersebut diperkuat oleh intensitas interaksi yang berulang dan berkelanjutan dalam kegiatan organisasi. Rapat OSIS lintas divisi, latihan rutin Pramuka, serta kegiatan Rohis seperti tilawah, hadroh, dan makrab menciptakan ruang interaksi yang konsisten. Interaksi yang berulang ini memungkinkan terjadinya proses pendalaman hubungan sosial, dari hubungan formal menjadi lebih personal. Dalam perspektif sosiologi, interaksi yang berulang merupakan syarat penting dalam pembentukan kedekatan sosial dan solidaritas (Fitria et al., 2023).

Dalam perspektif teori modal sosial, temuan ini menunjukkan bahwa organisasi pelajar berfungsi sebagai sarana pembentukan network ties yang memperluas hubungan sosial siswa (Muda & Mala, 2024). Lebih lanjut, jika dianalisis menggunakan teori modal sosial Putnam, interaksi lintas kelas dalam organisasi menghasilkan dua bentuk modal sosial sekaligus, yaitu bonding social capital dan bridging social capital (Putra et al., 2024; Hanif, 2015). Bonding social capital terbentuk melalui kedekatan emosional antar anggota organisasi, sedangkan bridging social capital terbentuk karena adanya relasi antar siswa dari latar kelas yang berbeda.

Kehadiran bridging social capital menjadi sangat penting karena memungkinkan siswa memperoleh akses terhadap informasi, pengalaman, dan dukungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, organisasi pelajar tidak hanya memperkuat hubungan sosial internal, tetapi juga memperluas jaringan sosial siswa secara horizontal di lingkungan madrasah (Putra et al., 2024). Selain faktor struktur dan interaksi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan memiliki peran penting dalam memperkuat pembentukan jaringan sosial siswa. Fasilitas seperti ruang sekretariat, sanggar pramuka, serta kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan organisasi menciptakan ruang interaksi yang kondusif. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya dibentuk oleh interaksi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks institusional yang memberikan legitimasi terhadap aktivitas sosial siswa (Fitria et al., 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan organisasi seperti Pramuka mampu memperluas relasi sosial siswa melalui interaksi yang intensif dan kerja sama kelompok. Selain itu, penelitian Fitri & Setiawan (2025) juga menunjukkan bahwa organisasi menjadi ruang pembentukan jaringan sosial dan solidaritas melalui interaksi kolektif yang berulang. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memperjelas mekanisme bagaimana jaringan sosial tersebut terbentuk dalam praktik keseharian siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan jaringan sosial tidak sepenuhnya merata. Siswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas dibandingkan siswa yang kurang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap modal sosial dipengaruhi oleh tingkat partisipasi individu dalam aktivitas organisasi (Putra et al., 2024). Dengan demikian, meskipun organisasi menyediakan struktur dan peluang, pemanfaatannya tetap bergantung pada keterlibatan siswa dalam proses interaksi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan jaringan sosial siswa dalam organisasi pelajar di MAN 2 Banyumas merupakan hasil dari interaksi antara beberapa faktor yaitu struktur organisasi lintas kelas, intensitas interaksi yang berulang, dukungan kelembagaan, dan partisipasi aktif siswa. Keempat faktor ini saling berkaitan dalam membentuk modal sosial siswa yang tidak hanya luas, tetapi juga bermakna dalam kehidupan sosial mereka.

Makna Kegiatan Kolektif Menumbuhkan Kepercayaan dan Tanggung Jawab Antarsiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolektif dalam organisasi pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk

kepercayaan dan tanggung jawab antarsiswa. Namun demikian, temuan ini tidak hanya menunjukkan adanya pembentukan kepercayaan, melainkan juga mengungkap proses sosial yang melatarbelakanginya, yaitu bagaimana interaksi kolektif yang berlangsung secara terstruktur dan berulang mampu menghasilkan kepercayaan dan tanggung jawab sosial di antara anggota organisasi.

Secara empiris, kepercayaan antarsiswa terbentuk melalui mekanisme ketergantungan fungsional dalam kegiatan organisasi. Dalam berbagai aktivitas seperti rapat OSIS, kepanitiaan program kerja, kegiatan lapangan Pramuka, serta aktivitas Rohis seperti tilawah, hadroh, dan makrab, setiap anggota organisasi memiliki peran yang saling berkaitan. Ketergantungan ini menciptakan kondisi di mana keberhasilan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh kontribusi kolektif anggota. Dengan demikian, kepercayaan tidak muncul sebagai nilai yang bersifat normatif semata, tetapi sebagai kebutuhan praktis dalam menjaga keberlangsungan kerja sama dalam organisasi.

Dalam perspektif teori modal sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *reciprocity* yang dikemukakan oleh Putnam, di mana hubungan timbal balik yang berlangsung secara berulang akan menghasilkan kepercayaan sosial (Putra et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, siswa yang secara konsisten menjalankan tanggung jawabnya akan memperoleh kepercayaan dari anggota lain, sedangkan siswa yang tidak menjalankan perannya secara optimal cenderung mengalami penurunan tingkat kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan sosial dalam organisasi pelajar bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan.

Selain kepercayaan, tanggung jawab siswa juga terbentuk melalui mekanisme institusional yang diterapkan dalam organisasi. Pembagian tugas yang jelas, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta evaluasi rutin yang dilakukan dalam OSIS, Pramuka, dan Rohis berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang mengatur perilaku anggota. Dalam hal ini, tanggung jawab tidak hanya berasal dari kesadaran individu, tetapi juga dibentuk melalui internalisasi norma dan tekanan sosial yang berkembang dalam organisasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa modal sosial terbentuk melalui proses internalisasi norma, pembagian peran, dan interaksi kolektif yang berlangsung secara berulang (Fitri & Setiawan, 2025).

Lebih lanjut, kegiatan kolektif dalam organisasi pelajar juga berkontribusi dalam membentuk solidaritas melalui pengalaman bersama. Ketika siswa terlibat dalam penyelesaian program kerja, menghadapi tekanan organisasi, maupun mengelola konflik internal, mereka mengalami proses sosial yang memperkuat ikatan emosional dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, solidaritas tidak hanya terbentuk karena kesamaan tujuan, tetapi juga karena pengalaman kolektif yang dialami secara bersama. Hal ini memperkuat argumen bahwa organisasi pelajar merupakan ruang pembentukan modal sosial melalui interaksi sosial yang intensif dan berkelanjutan (Muda & Mala, 2024).

Peran pembina organisasi juga menjadi faktor penting dalam proses pembentukan kepercayaan dan tanggung jawab tersebut. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan komunikasi dialogis antara anggota organisasi. Ketika terjadi permasalahan dalam pelaksanaan program kerja, pembina membuka ruang diskusi yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi

bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya terbentuk antar siswa, tetapi juga diperkuat melalui hubungan yang suportif antara pembina dan anggota organisasi (Hariyanti et al., 2024). Selain itu, komunikasi terbuka yang dibangun dalam organisasi turut berkontribusi dalam membentuk etika komunikasi, tanggung jawab, serta kepemimpinan kolektif siswa.

Di sisi lain, dukungan kelembagaan sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memperkuat proses pembentukan modal sosial. Fasilitas seperti ruang sekretariat, sanggar pramuka, serta dukungan anggaran menunjukkan adanya legitimasi institusional terhadap kegiatan organisasi. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi berkembangnya interaksi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembentukan karakter sosial dan kerja sama siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung (Tamba et al., 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dimensi eksklusivitas dalam kegiatan organisasi. Penerapan aturan disiplin, evaluasi kinerja, serta standar partisipasi tertentu menyebabkan tidak semua siswa memperoleh manfaat yang sama dari organisasi. Siswa yang aktif cenderung memiliki akses lebih besar terhadap jaringan sosial dan peluang kepemimpinan, sementara siswa yang kurang aktif berpotensi mengalami marginalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam organisasi pelajar tidak selalu bersifat inklusif, tetapi juga dapat menciptakan diferensiasi sosial di antara anggota.

Secara keseluruhan, kegiatan kolektif dalam organisasi pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas dapat dipahami sebagai proses sosial yang kompleks dalam membentuk kepercayaan, tanggung jawab, dan solidaritas siswa. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi yang berulang, ketergantungan fungsional, internalisasi norma, komunikasi dialogis, serta dukungan kelembagaan. Dengan demikian, organisasi pelajar tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga sebagai arena produksi modal sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Makna Pengalaman Organisasi Memperkuat Komunikasi, Kepemimpinan, dan Kerja Tim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas berperan penting dalam memperkuat kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim siswa. Namun demikian, temuan ini tidak hanya menggambarkan adanya peningkatan keterampilan sosial, melainkan juga menjelaskan proses sosial yang melatarbelakanginya, yaitu bagaimana pengalaman organisasi menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk kompetensi tersebut.

Secara empiris, kemampuan komunikasi siswa berkembang melalui keterlibatan langsung dalam praktik organisasi, seperti rapat, diskusi, koordinasi program kerja, serta interaksi informal antarsiswa (Pramono et al., 2024). Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak dipelajari secara teoritis, melainkan melalui pengalaman nyata yang menuntut siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, kemampuan komunikasi terbentuk melalui proses *learning by doing*, di mana siswa mengalami secara langsung dinamika komunikasi dalam konteks sosial yang nyata.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk *social practice*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif individu dalam aktivitas sosial (Jati et al., 2025). Organisasi pelajar dalam hal ini berfungsi sebagai arena praktik sosial yang memungkinkan siswa menginternalisasi keterampilan komunikasi secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang awalnya pasif dan kurang percaya diri dapat mengalami perubahan setelah terlibat aktif dalam organisasi.

Selain komunikasi, kemampuan kepemimpinan siswa juga terbentuk melalui pengalaman organisasi yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar menjadi pemimpin secara formal, tetapi juga belajar memahami dinamika kelompok, mengelola konflik, serta mengambil keputusan secara kolektif. Proses ini terlihat dalam kegiatan seperti pemilihan ketua, pembagian tugas, serta pelaksanaan program kerja yang melibatkan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kepemimpinan dalam organisasi pelajar tidak bersifat individualistik, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif.

Dalam kerangka teori modal sosial, kemampuan kepemimpinan dan komunikasi dapat dipahami sebagai bagian dari *social competence* yang berkembang melalui jaringan sosial dan interaksi kolektif (Plummer, 2021). Semakin intens siswa terlibat dalam jaringan organisasi, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berupa jaringan dan kepercayaan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memanfaatkan hubungan sosial secara efektif.

Kemampuan kerja tim siswa terbentuk melalui mekanisme kerja kolektif yang menuntut koordinasi dan kolaborasi. Dalam kegiatan organisasi, siswa tidak dapat bekerja secara individu, melainkan harus berinteraksi dan berkontribusi dalam kelompok. Proses ini melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, membangun kesepakatan, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan demikian, kerja tim tidak hanya menjadi tuntutan organisasi, tetapi juga menjadi pengalaman sosial yang membentuk sikap kooperatif siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim tidak terlepas dari dukungan kelembagaan sekolah. Penyediaan fasilitas, kebijakan yang mendukung kegiatan organisasi, serta pendampingan pembina menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan sosial siswa. Pembina berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membuka ruang dialog dan refleksi bagi siswa dalam menghadapi berbagai dinamika organisasi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengembangan soft skills siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung (Hariyanti et al., 2024; Tamba et al., 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman organisasi tidak selalu memberikan dampak yang merata bagi seluruh siswa. Siswa yang aktif dan terlibat secara intensif cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dalam pengembangan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim, dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pengalaman organisasi menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pengembangan keterampilan sosial siswa. Selain itu, adanya pembatasan jabatan dan distribusi peran dalam organisasi menunjukkan adanya upaya untuk menjaga

keseimbangan dan keadilan dalam kesempatan kepemimpinan. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah dominasi oleh kelompok tertentu serta memberikan peluang yang lebih merata bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Dengan demikian, organisasi pelajar tidak hanya menjadi ruang pembelajaran sosial, tetapi juga menjadi mekanisme distribusi pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, pengalaman organisasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas dapat dipahami sebagai proses sosial yang berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim siswa. Proses tersebut berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam praktik organisasi, interaksi sosial yang intensif, serta dukungan kelembagaan yang memfasilitasi pembelajaran sosial. Dengan demikian, organisasi pelajar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai arena strategis dalam pengembangan kompetensi sosial siswa yang menjadi bagian dari modal sosial mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa organisasi pelajar di MAN 2 Banyumas (OSIS, Pramuka, dan Rohis) berperan sebagai ruang pembentukan modal sosial siswa melalui interaksi lintas kelas yang intensif dan berulang. Proses ini terbentuk secara terlembaga melalui struktur organisasi, kegiatan rutin, dan program kerja kolektif, sehingga menghasilkan jaringan sosial, kepercayaan, norma, solidaritas, dan kerja sama. Dengan demikian, organisasi pelajar berfungsi sebagai arena produksi modal sosial yang memperkuat relasi dan kohesi sosial siswa. Selain itu, pengalaman berorganisasi juga memperkuat kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim melalui proses *learning by doing*. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi pelajar tidak hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai ruang praktik sosial yang efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial dan karakter siswa di luar pembelajaran formal. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang dilembagakan, bukan semata-mata hubungan spontan. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya yang cenderung administratif dengan menyoroti dinamika interaksi sosial, internalisasi norma, dan komunikasi dialogis dalam pembentukan solidaritas siswa.

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi sehingga generalisasi masih terbatas, serta lebih dominan menggunakan perspektif pembina dan dokumentasi organisasi dibandingkan eksplorasi mendalam pengalaman subjektif seluruh siswa. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif dengan fokus pada pengalaman siswa. Lembaga pendidikan juga perlu memperkuat dukungan fasilitas, kebijakan, dan pendampingan agar organisasi pelajar semakin optimal sebagai ruang pembentukan modal sosial dan karakter siswa.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan naskah ini. Dukungan tersebut meliputi bantuan akademik, teknis, maupun administratif, serta partisipasi responden dalam pengumpulan data penelitian. Seluruh kontribusi yang diberikan sangat berarti dan membantu terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi proses penelitian, analisis data, maupun interpretasi hasil penelitian.

ETHICS STATEMENT

Penelitian ini merupakan karya asli penulis yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan tidak sedang diajukan pada jurnal atau media publikasi lain. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika akademik, bebas dari praktik plagiarisme, serta telah mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Dalam penyusunan naskah ini, teknologi kecerdasan buatan (generative AI) digunakan secara terbatas sebagai alat bantu dalam penyuntingan bahasa dan penyusunan struktur penulisan.

REFERENSI

- Al Ikhsan, I., Buwono, S., Wiyono, H., Ulfah, M., & Karolina, V. (2025). Analisis modal sosial mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS (HMPIPS) FKIP Untan periode 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.A), 155–166.
- Aparato, M., & Zaman, A. Q. (2025). Penerapan nilai solidaritas dan toleransi dalam kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMA Intensif Taruna Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 11400–11405.
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (Eds.). (2025). *Research methods and methodologies in education*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Fitri, I., & Setiawan, R. (2025). Dinamika internalisasi divisi membentuk modal sosial dalam himpunan mahasiswa pendidikan sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.96657>
- Fitria, P. F., Nurlalela, E., Nisa, N., & Andera, E. (2023). The role of peer group in forming communication behavior in intra-school student organizations (OSIS) SMP Negeri 1 Pagelaran. *JMBT: Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 3(2), 152–157. <https://doi.org/10.30595/jmbt.v3i2.21337>
- Hanif, M. (2015). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. Lontar Mediatama.
- Hanif, M. (2022). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hapsari, M. M. (2022). Scout extracurricular activity: A positive effect on students' potential entrepreneurial character. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 163–172. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.52415>
- Hardiki, D., & Hanif, M. (2025). Islamic leadership ethics and character building of teachers at Raden Fatah Cimanggu High School. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education*, 3(3), 167–176.
- Hariyanti, S. H., Niswaty, R., Arhas, S. H., & Suprianto, S. (2024). Membangun kepemimpinan dan keterampilan komunikasi melalui pelatihan pramuka. *Journal of Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.71309/pjcs.v1i1.2345>

-
- Hidayah, S., & Hanif, M. (2024). Manajemen strategik sekolah rintisan semi boarding school dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri Kalibagor. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 247–264.
- Jati, M. H., Ningsih, T., & Yahya, S. (2025). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk transformasi sosial perspektif sosiologi pendidikan. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1308–1324. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8653>
- Kabakoran, A. (2022). Evaluasi efektivitas program pelatihan kepemimpinan dalam OSIM terhadap pengembangan soft skills siswa di MTsN 1 Kepulauan Sula. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 129–140.
- Muda, L., & Mala, A. R. (2024). Building communication ethics in the leadership of the junior high school OSIS management. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(03), 1722–1729. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v12i03.sh02>
- Mutrikah, F. D., & Ghafar, M. (2025). Manajemen peserta didik dan peran organisasi pelajar dalam menguatkan karakter religius siswa. *Journal of Islamic Education Management*, 4, 27–38.
- Nurmizah, R., Sumirah, S., & Boby, P. Y. (2026). Manajemen peserta didik dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Swasta Ainul Yaqin Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1748–1755. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1950>
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The basics*. Routledge.
- Pramono, D., Kismini, E., Bakari, Y., Julianto, D., Ulung, B., & Manggali, R. (2024). Internalisasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan sekolah komunal Vonggo. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1853>
- Putra, T. P., Widiensyah, S., & Hardiansyah, M. A. (2024). Modal sosial pemimpin organisasi mahasiswa dalam memenangkan pemilihan raya mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i1.96081>
- Ridwan, A., Mulyana, E., & Sudarmi. (2026). Peran organisasi siswa intra sekolah dalam membentuk karakter sosial. *Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43646>
- Syafei, I., Syaifullah, M., & Mukroh, H. (2022). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik madrasah aliyah. *Jurnal Al-Qiyam*, 3, 1–5.
- Tamba, S. H. (2025). Analisis efektivitas integrasi kepramukaan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan keterampilan kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27202>
- Wahyuni, D., & Trisiana, A. (2024). Analisis penerapan nilai pendidikan karakter peduli sosial terhadap sikap kerja sama dan gotong royong. *Jurnal Global Citizen*, 13(1), 14–29. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i1.10673>